

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (Kemendiknas, 2003:2). Berdasarkan Undang-undang tersebut, maka tujuan dari pendidikan di Indonesia adalah untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa dapat mengembangkan potensi yang dimiliki. Tujuan-tujuan tersebut dicapai oleh penyelenggara pendidikan dengan mengacu pada kurikulum. Sistem Pendidikan Nasional No.20 tahun 2003 pasal 1 ayat 19 menyatakan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Kemendiknas, 2003:3).

Pembelajaran adalah perubahan dalam kemampuan, sikap atau perilaku siswa yang relatif permanen sebagai akibat pengalaman atau pelatihan. Perubahan kemampuan yang berlangsung dan kemudian kembali lagi ke perilaku semula menunjukkan belum terjadi peristiwa pembelajaran walaupun sudah terjadi pengajaran. Dalam pembelajaran siswa dapat berperan aktif dalam mengembangkan kemampuan belajar sedangkan guru adalah pembimbing (Dimiyati dan Mujiono, 2002: 120). Pembelajaran yang dilakukan diharapkan dapat memberikan siswa kesempatan untuk menemukan jati diri mereka melalui proses belajar yang aktif dan menyenangkan.

Pembelajaran matematika merupakan pembelajaran yang menekankan pada pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Matematika adalah salah satu disiplin ilmu pasti yang mengungkapkan ide-ide abstrak yang berisi bilangan-bilangan serta simbol-simbol operasi hitung yang terdapat aktivitas berhitung dan mampu meningkatkan kemampuan berpikir dan berpendapat dalam memecahkan masalah dalam kehidupan bermasyarakat sehari-hari (Susanto, 2013:185). Rancangan pembelajaran matematika harus

dapat membuat pengembangan ketiga aspek tersebut. Pengembangan kognitif siswa akan lebih meningkat dengan menggunakan berbagai model pembelajaran. Pembelajaran juga harus memperhatikan model yang sesuai dengan proses pengajaran matematika, karena model yang dipilih menentukan tingkat keberhasilan belajar mengajar. Jadi, untuk mencapai tujuan, guru harus menyesuaikan model mengajar dan konsep pelajaran yang sedang diajarkan.

Tujuan pembelajaran matematika secara umum memberikan bekal pengetahuan, kemampuan berpikir kritis, keterampilan proses, meningkatkan kreativitas dan sikap ilmiah yang mengacu pada tiga ranah salah satunya ranah kognitif yang dapat diukur melalui pengetahuan, pemahaman dan aplikasi. Dilihat dari tujuan pembelajaran matematika, Indonesia masih belum mencapai ketiga ranah dan terdapat banyak permasalahan dalam pembelajaran matematika (Gupita, 2016: 2). Oleh karena itu, perlu adanya peningkatan kualitas pendidikan di sekolah agar membentuk siswa yang memiliki daya pikir yang kritis dan cerdas dalam memecahkan masalah serta mampu mengkomunikasikannya. Seorang siswa yang berpikir kritis juga meliputi pengembangan sikap, keinginan untuk ditantang, dan hasrat untuk mencari kebenaran. Kemampuan berpikir kritis menjadi kemampuan yang sangat diperlukan agar siswa sanggup menghadapi perubahan keadaan atau tantangan dalam kehidupan yang selalu berkembang.

Berdasarkan wawancara dan observasi langsung yang dilakukan di SDN Kebondalem Mojosari, bahwa nilai ulangan harian pada materi operasi hitung satuan waktu menunjukkan angka kurang memuaskan yaitu dengan nilai rata-rata 65 karena 20 dari 28 siswa mendapatkan nilai dibawah angka 65, sedangkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) disekolah tersebut adalah 75.

Hal ini dikarenakan pembelajaran masih kurang efektif dan efisien, model pembelajaran yang kurang bervariasi serta sarana dan prasarana yang kurang memadai (Husaini, 2016: 3). Proses pembelajaran yang kaku juga sarana dan prasarana yang tidak terpenuhi sepenuhnya dapat membuat siswa bosan, sulit berkonsentrasi dan tidak bersemangat untuk belajar, kurang berfikir dan kurang memahami konsep sehingga prestasi siswa akan menurun dan tujuan pembelajaran tidak tercapai sepenuhnya. Kemampuan berpikir kritis siswa yang rendah dapat

terlihat dari beberapa hal yang terjadi saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Pertama, siswa lebih memilih untuk menghafal materi. Kemampuan menghafal siswa memang terlihat baik dan siswa terlihat cukup mampu menguasai materi. Namun, materi yang dijelaskan oleh siswa bukan dari hasil pemikirannya yang dirangkai dengan kata-kata sendiri tetapi kalimat yang ada pada sumber yang mereka gunakan.

Kedua, saat guru memberikan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan, banyak siswa yang antusias untuk bertanya. Namun, pertanyaan yang diajukan oleh siswa tidak membuat siswa berpikir kritis, jawaban dari pertanyaan yang siswa ajukan sudah ada pada sumber yang mereka miliki. Sebenarnya pertanyaan tersebut bisa di jawab oleh mereka sendiri dengan membaca buku. Seorang guru dapat melakukan berbagai cara untuk dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa diantaranya dengan cara menggunakan pendekatan, media, metode, bahkan model yang bervariasi dalam mengajar.

Permasalahan yang dialami ketika proses pembelajaran dapat diatasi dengan berbagai macam model pembelajaran, yaitu model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang dapat memotivasi siswa sehingga siswa berani mengemukakan pendapat, menghargai pendapat dan saling memberikan pendapat satu sama lain. Model pembelajaran *talking stick* termasuk salah satu model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran *talking stick* merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat mengembangkan sikap sosial siswa. Model pembelajaran *talking stick* yaitu tipe pembelajaran dimana siswa bersama dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 orang siswa. Kelompok ini merupakan kelompok heterogen dan terdiri dari campuran siswa berkemampuan tinggi, rendah dan sedang. *Talking stick* berfungsi sebagai *review* materi pelajaran sebelum siswa mengikuti *posttest* secara individual. Model pembelajaran *talking stick* dikembangkan oleh Shoimin (2013) dengan membagi siswa dalam kelompok, teknik belajar ini menggabungkan kompetensi kelompok dan akan merangsang keaktifan siswa sebab dituntut berpartisipasi dalam menyelesaikan tugas akademik.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Minariskawati (2016) menunjukkan bahwa model pembelajaran *talking stick* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Artinya bahwa rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa yang dinilai dari hasil belajarnya siswa yang mendapat perlakuan model pembelajaran *talking stick* lebih tinggi dibandingkan rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa yang belum mendapatkan perlakuan.

Kemampuan yang diteliti pada penelitian ini yaitu kemampuan berpikir kritis siswa. Indikator dalam taksonomi bloom yang digunakan dalam penelitian ini adalah C4 (menganalisis, mengorganisasi, menemukan makna tersirat), C5 (memeriksa), C6 (merumuskan, memproduksi). Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas maka penulis ingin melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Talking Stick* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V di SDN Kebondalem Mojosari”

## **B. Batasan Masalah**

Berdasarkan penelitian ini, dapat diuraikan bahwa adanya batasan masalah yang bertujuan untuk memfokuskan suatu permasalahan yang akan diteliti. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini, diantaranya :

1. Penelitian dilakukan pada siswa kelas V SDN Kebondalem Mojosari tahun ajaran 2019-2020.
2. Variabel yang diteliti adalah kemampuan berpikir kritis siswa.
3. Model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran *talking stick*.
4. Mata pelajaran yang diteliti adalah matematika dengan materi operasi hitung satuan waktu.

## **C. Rumusan Masalah**

Terkait dengan peneliti sampaikan maka perumusan masalahnya adalah “Adakah pengaruh model pembelajaran *talking stick* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas V di SDN Kebondalem Mojosari?”

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pada rumusan masalah yang telah disampaikan, dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *talking stick* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas V di SDN Kebondalem Mojosari.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah dapat dijadikan bahan pertimbangan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan. Sehingga penelitian ini dapat digunakan untuk meningkatkan pelayanan bagi siswa di sekolah. Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini terdiri dari:

##### **1. Manfaat Praktis**

- a) Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi yang terkait dengan model pembelajaran.
- b) Bagi guru, penelitian ini dapat menjadi salah satu alternatif dalam menyampaikan pembelajaran sehingga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dan meningkatkan daya ingat siswa.
- c) Bagi siswa, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dan dapat menumbuhkan kembangkan, melatih sikap ilmiah yaitu diantaranya disiplin, jujur, bekerja keras, saling menghargai, berani bertanya, tekun mencari dan menemukan, serta kritis.
- d) Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan untuk menambah wawasan dan pengalaman bagi peneliti sebagai calon guru yang profesional ketika terjun ke dunia pendidikan terutama dalam merancang dan melaksanakan model pembelajaran *talking stick*.

##### **2. Manfaat Teoretis**

- a) Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemikiran bagi pembaharuan kurikulum di sekolah dasar yang terus berkembang sesuai dengan kebutuhan perkembangan siswa.
- b) Bagi guru, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam memberikan kontribusi untuk menentukan arah dalam pemilihan dan pemanfaatan model pembelajaran, khususnya untuk siswa SD.

- c) Bagi siswa, penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan dalam teori pembelajaran matematika, khususnya dalam materi operasi satuan waktu.
- d) Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan sebagai pijakan dan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan peningkatan kemampuan berpikir kritis pada siswa sekolah dasar serta menjadi bahan kajian lebih lanjut.